

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai upaya peningkatan ketahanan pangan dilakukan dalam rangka kemandirian pangan yang diarahkan untuk menopang kekuatan ekonomi dalam negeri, sehingga mampu menyediakan pangan yang cukup, bergizi, aman dan terjangkau. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan tantangan global yang semakin beragam, ketahanan pangan berbasis sumberdaya dan kearifan lokal terus ditingkatkan agar upaya pembangunan ketahanan pangan tersebut dapat berkelanjutan (Ramadhan, *et al*, 2022). Hal ini diperkuat oleh Tirivangasi dan Dyke (2017) bahwa terdapat hubungan erat antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan. karena salah satu kunci keberhasilan ketahanan pangan adalah dengan adanya kearifan lokal setempat.

Sejalan dengan pentingnya ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal maka pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal. Perpres hadir sebagai respon terhadap urgensi penguatan ketahanan pangan nasional. Berfokus pada penganekaragaman pangan berbasis potensi sumber daya lokal, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan pengembangan usaha pangan lokal (Badan Pangan Nasional, 2024).

Pola konsumsi pangan masyarakat diharapkan terbentuk berdasar potensi sumber pangan lokal wilayahnya masing-masing. Melalui optimalisasi potensi sumber daya lokal, diharapkan mengurangi ketergantungan hanya pada satu sumber pangan (padi), serta pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kedaulatan pangan (Syawal, 2024).

Produksi pangan (padi/beras) dalam negeri sebagai bahan pangan masyarakat pada umumnya mengalami penurunan. BPS Indonesia (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2021 produksi padi dalam negeri sebesar 54,42 juta ton mengalami penurunan 0,43 persen atau 233,91 ribu ton dibandingkan dengan produksi padi dalam negeri pada tahun 2020 yang mencapai 54,65 juta ton. Sehingga produksi beras untuk konsumsi masyarakat menurun sebesar 0,45 persen atau 140,73 ribu ton dari 31,50 juta ton beras pada tahun 2020 menjadi 31,36 juta

ton pada tahun 2021. Penurunan tersebut disebabkan luasan lahan pada tahun 2021 yang mencapai 10,41 juta hektar berkurang sebesar 2,30 persen atau 245,47 ribu hektar dibandingkan luas lahan pada tahun 2020 yang mencapai 10,66 juta hektar. Sehingga Auli dan Karyani (2024) menyatakan dengan adanya penurunan produksi padi sebagai bahan pangan nasional diperlukan adanya alternatif komoditas tanaman pangan yang lain, sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat.

Salah satu sumber pangan lokal yang sedang populer dewasa ini dan berpotensi dikembangkan sebagai komoditas pangan lokal potensial yaitu Talas Pratama (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) var. Pratama. Seperti jenis Talas lainnya, jenis ini juga merupakan penghasil karbohidrat (23,78 persen) sehingga dapat diolah sebagai pengganti beras yang juga kaya akan protein (1,9 persen). Selain itu, tanaman umbi-umbian tersebut memiliki manfaat kesehatan misalnya menurunkan tekanan darah, mencegah kerusakan sel, dan juga mendukung fungsi tiroid (Suriati *et al*, 2023). Talas Pratama merupakan varietas hasil silang antara talas semir asal Sumedang dan talas sutera asal Thailand sehingga memiliki produktivitas yang menguntungkan dan lebih resisten terhadap hama. Awalnya, talas tersebut diteliti lebih kurang selama 13 tahun di Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI, Bogor kemudian diresmikan oleh Made Sri Prana, Tatang Kuswara, dan Maria Imelda yang nama-namanya diabadikan sebagai singkatan Pratama (Nurliani *et al.*, 2019; Heryadi, *et al*, 2024).

Sampai saat ini pengusahaan Talas Pratama semakin berkembang termasuk di Kecamatan Manonjaya yang merupakan salah satu diantara 39 (tiga puluh sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, memiliki luas wilayah 39,41 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 64.951 jiwa. Kecamatan ini memiliki sebanyak 12 desa dan salah satu diantaranya adalah Desa Gunajaya yang memiliki luas wilayah sekitar 2,67 ha, jumlah penduduk sebanyak 3.452 orang dengan kepadatan penduduk 1,293 per km persegi (BKT Kecamatan Manonjaya, 2022).

Sesuai dengan kebijakan ketahanan pangan, pada tahun 2022 pemerintah Desa Gunajaya memulai program pengembangan budidaya Talas Pratama dengan peserta kegiatan sebanyak 48 orang. Ditanam seluas 1 hektar dengan populasi 10.000 pohon. Setelah 8 bulan dilakukan panen dan menghasilkan sebanyak 55 ton

per hektar (Laporan Desa Gunajaya, 2023). Sejak itulah tanaman Talas Pratama menjadi komoditas yang banyak ditanam oleh sebagian masyarakat Desa Gunajaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Kegiatan Pengelolaan Tanaman Talas Pratama di Desa Gunajaya

Beberapa keunggulan Talas Pratama untuk dibudidayakan diantaranya adalah : a) produktivitas tinggi (5-8 kg/pohon) untuk umur tanaman antara 5-8 bulan, b) mudah untuk dibudidayakan (Bisowarno, 2022), c) sumber alternatif bahan pangan untuk dikonsumsi langsung atau dapat juga diolah menjadi bahan baku industri keripik, kue, dan lain-lain (Sudomo & Hani, 2014), harga produk cukup tinggi antara Rp. 8.000.- s/d Rp. 10.000.- per kilogram, semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomi (Basari, 2024).

Walaupun banyak keunggulan yang dimiliki Talas Pratama, namun sampai saat ini optimalisasi dan pengembangan komoditas Talas Pratama di Desa Gunajaya masih perlu ditingkatkan untuk mendukung ketahanan pangan, peningkatan daya saing sebagai komoditas unggulan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Bahkan seiring berjalannya waktu, setelah dilakukan program pengembangan Talas Pratama pada tahun 2022, saat ini jumlah petani yang mengusahakan Talas Pratama menunjukkan penurunan drastis. Saat ini hanya tinggal satu orang saja yang konsisten mengusahakan Talas Pratama dengan budidaya yang intensif. Sebagian masyarakat Desa Gunajaya ada yang masih menanam di pekarangan namun belum sepenuhnya mengikuti penanaman Talas Pratama secara intensif, khususnya ditanam pada lahan pekarangan. Menurut data awal yang dikumpulkan, para petani enggan mengusahakan Talas Pratama karena masih meragukan apakah secara ekonomi bakal menguntungkan, apakah secara teknis mudah untuk dibudidayakan dan bagaimana pula produktivitas tenaga kerja pada budidaya tanaman Talas Pratama ini serta layak untuk diusahakan dalam jangka panjang. Sampai saat ini penelaahan pada hal-hal tersebut belum dilakukan secara rinci.

Pengembangan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi, prospektif dan *profitable* termasuk Talas Pratama seharusnya dilakukan melalui berbagai penilaian/analisis kelayakan baik analisis finansial maupun analisis non-finansial untuk meyakinkan semua pelaku usaha untuk mengusahakannya. Beberapa indikator analisis kelayakan usaha diantaranya kelayakan secara finansial, teknis dan sosial.

Kelayakan secara finansial pada usahatani Talas Pratama yang dilakukan dapat dihitung dengan alat analisis R/C yang biasanya digunakan untuk tanaman berumur pendek (kurang dari setahun). R/C menghitung berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan pada usaha atau kegiatan yang dilakukan. Analisis R/C dilakukan dengan tujuan mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dilaksanakan (Soekartawi, 2016; Suratiyah, 2015).

Kelayakan teknis menganalisis tentang aspek teknis dan ketersediaan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan bisnis (Agustin.2024). Kelayakan aspek teknis bidang pertanian dapat dilihat dari kesesuaian agroklimat, ketersediaan bibit tanaman dan teknik budidaya yang diterapkan. (Awwaluddin *et al.*, 2023). Sedangkan kelayakan dari aspek sosial dapat dilihat dari jumlah penyerapan dan produktivitas tenaga kerja yang terlibat pada usaha yang bersangkutan dengan melibatkan masyarakat sekitar sehingga pendapatan dan kesejahteraannya meningkat (Agustin *et al.* 2024).

Beberapa indikator analisis kelayakan usaha ini sangat penting dilakukan agar hasil usaha tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Studi kelayakan digunakan untuk menunjukkan dampak dari adanya usaha atau bisnis yang dilakukan terhadap kehidupan dan peningkatan ekonomi serta menjadi alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan bisnis-bisnis baru dan pengembangan dari bisnis yang sedang berjalan secara objektif (Nurmalina *et al.*, 2018).

Sesuai dengan latar belakang dan hal-hal yang sudah disampaikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : Analisis Kelayakan Usaha Komoditas Talas Pratama (*Colocasia esculenta* (L). Schott var. Pratama).

1.2. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kelayakan teknis usaha budidaya Talas Pratama yang diusahakan Petani ?
- 2) Bagaimana kelayakan finansial usaha budidaya Talas Pratama yang diusahakan Petani ?
- 3) Bagaimana Produktivitas Tenaga Kerja pada usaha budidaya Talas Pratama yang diusahakan Petani ?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis kelayakan teknis usaha budidaya Talas Pratama yang diusahakan Petani dengan menggunakan indikator kesesuaian agroklimat dan teknis budidayanya.
- 2) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya Talas Pratama yang diusahakan Petani dengan menggunakan analisis R/C.
- 3) Menganalisis produktivitas tenaga kerja pada budidaya Talas Pratama di wilayah penelitian.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aspek kelayakan usaha budidaya Talas Pratama (*Colocasia esculenta* (L). Schott var. Pratama) ditinjau dari beberapa indikator yakni : Aspek Teknis, Aspek finansial serta Penghitungan Produktivitas Tenaga Kerja pada budidaya Talas Pratama sebagai salah satu potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Bagi Kelompok Tani/Petani dan pelaku bidang agribisnis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi data yang bermanfaat dalam rangka pengembangan budidaya Talas Pratama sehingga akan menjadi komoditas unggulan dan dapat meningkatkan kapasitas usaha sehingga dapat meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan khususnya kebijakan dalam upaya percepatan diversifikasi pangan lokal (talas).
4. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.